

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi ialah sebuah proses peningkatan aktivitas dalam sistem perekonomian yang ditandai dengan bertambahnya jumlah produksi barang dan jasa dalam masyarakat secara berkelanjutan. Pertumbuhan ini mencerminkan adanya kemajuan dalam kapasitas produksi suatu negara yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ilmu ekonomi, pertumbuhan ekonomi termasuk dalam kajian makroekonomi jangka panjang karena berhubungan dengan perubahan struktural, peningkatan produktivitas, dan penciptaan nilai tambah secara nasional. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan angka atau data statistik, tetapi juga mencerminkan keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kualitas hidup penduduknya melalui ekspansi ekonomi yang berkelanjutan (Andrik & Putu, 2017).

Pertumbuhan ekonomi juga memberikan dampak ganda terhadap dunia bisnis di suatu negara. Di satu sisi, pertumbuhan tersebut mencerminkan peningkatan kinerja ekonomi yang berdampak positif terhadap aktivitas bisnis, seperti meningkatnya permintaan pasar, pendapatan perusahaan, dan peluang investasi. Hal ini tentu menjadi keuntungan bagi pelaku usaha serta berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam aktivitas. Namun, di sisi lain, pertumbuhan ekonomi juga menciptakan intensitas persaingan yang semakin tinggi, khususnya di antara perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor atau jenis usaha yang

serupa. Persaingan ini menuntut perusahaan untuk memiliki strategi yang adaptif dan inovatif, serta meningkatkan kualitas manajemen secara menyeluruh agar mampu bertahan dan unggul dalam pasar yang kompetitif (Adi Sopian, dkk. 2022).

Menurut Lilis Sulastri (2014), manajemen pada hakikatnya merupakan suatu bentuk seni dalam mengelola, yang mencakup serangkaian proses, metode, dan tindakan sistematis seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian atau pengawasan. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan dalam rangka menetapkan serta mewujudkan sasaran organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang optimal dan tepat guna, dengan melibatkan kerja sama dan koordinasi antar individu di dalamnya. Salah satu cabang yang penting dalam manajemen ialah manajemen keuangan, yang dimana mana manajemen keuangan ini lebih berfokus pada perolehan, pengelolaan dan penggunaan dana secara optimal.

Manajemen keuangan sangat penting karena setiap keputusan yang diambil di bidang ini akan langsung memengaruhi kelangsungan sebuah usaha. Dalam menjalankan bisnis, selalu ada risiko keuangan yang harus dihadapi, seperti fluktuasi kondisi keuangan yang merupakan hal wajar terjadi dalam dunia bisnis. Selain itu, dengan adanya sebuah persaingan antar perusahaan menuntut setiap perusahaan untuk terus berinovasi dan menjalankan strategi baru agar mampu bertahan. Apabila sebuah perusahaan tidak mampu menghadapi tekanan persaingan ini, kemungkinan besar akan mengalami kerugian akibat ketidakmampuannya bersaing secara efektif dengan kompetitor. Jika kerugian tersebut berlangsung secara terus-menerus, perusahaan dapat berada dalam situasi sulit secara finansial, yang berpotensi mengancam kelangsungan operasionalnya. Kesulitan keuangan

dapat dialami oleh suatu perusahaan apabila manajemen gagal mengelola operasionalnya dengan efektif. Jika masalah ini tidak segera ditangani, dampaknya dapat sangat merugikan bagi keberlangsungan perusahaan di masa depan. Dalam skenario terburuk, perusahaan berisiko menghadapi kebangkrutan (Yola & Abel, 2019).

Financial distress merupakan sebuah keadaan di mana dana yang dimiliki perusahaan berada dalam keadaan tidak stabil atau mengalami krisis. Situasi ini mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan kebangkrutan, karena *financial distress* adalah sebuah tahapan awal yang memperlihatkan turunnya kesehatan keuangan yang dimiliki perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Yeni Yustika, 2015). Kesulitan keuangan dapat timbul akibat ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perubahan global, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan volume usaha dan berujung pada kebangkrutan. Kondisi ini biasanya terlihat dari tanda-tanda penurunan dalam kinerja keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan terjadi. Jika masalah ini tidak ditangani dengan tepat, kesulitan yang awalnya kecil dapat tumbuh menjadi masalah yang lebih serius, hingga berujung pada kebangkrutan (Ikhwani Ratna & Marwat, 2016).

Terdapat beberapa metode yang bisa dipergunakan guna mengevaluasi *financial distress*, di antaranya adalah Altman *Z-Score*, pendekatan *Springate*, Metode *Zmijewski*, Metode *Foster*, dan Metode *Grover*.

Altman *Z-Score* merupakan sebuah metode analisis keuangan yang dirancang guna menilai kondisi finansial perusahaan serta mengidentifikasi risiko kebangkrutan. Model ini secara luas digunakan dalam manajemen risiko kredit dan

telah terbukti memiliki tingkat keandalan yang tinggi, dengan akurasi mencapai 82-94% menurut berbagai penelitian. Tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan dalam memahami stabilitas keuangannya, *Z-Score* juga menjadi instrumen penting bagi investor. Dengan menggunakan nilai *Z-Score*, investor dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi terkait investasi mereka pada saham atau perusahaan tertentu (Uji Agung Santosa, 2016).

Return on Assets adalah indikator yang dipergunakan pada penelitian ini guna merepresentasikan profitabilitas. Dengan tujuan guna menilai kemampuan sebuah perusahaan mengelola asetnya secara efisien guna memperoleh pendapatan bersih. Ketika *return on asset* memiliki nilai yang sangat tinggi berarti perusahaan menunjukkan bahwa bisnis yang dijalani mampu memperoleh lebih banyak dana dari setiap aset yang diinvestasikan (Kasmir, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian Hastin Ari Kusuma (2022), yang memperlihatkan bahwasanya *financial distress* dipengaruhi oleh profitabilitas. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Trisandi Eka Putri, Sri Mulyati dan Amelia Nurbayanti (2021) yang menyatakan bahwasanya tidak terdapat pengaruh antara *financial distress* dengan rasio profitabilitas.

Current ratio ialah sebuah rasio yang dipergunakan untuk merepresentasikan rasio likuiditas pada penelitian ini. Yang dimana rasio ini adalah sebuah alat ukur yang dipergunakan guna menilai kemampuan sebuah perusahaan untuk mendanai utang lancarnya yang segera jatuh tempo. Rasio ini pun memberikan sebuah gambaran mengenai seberapa banyak dana yang dipergunakan perusahaan guna membiayai utangnya (Kasmir, 2019). Tegar Dwi Rangga, dkk. (2025) menyatakan

bahwasanya likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Anita Antoniwati dan Purwohandoko (2022) yang memperlihatkan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi oleh likuiditas.

Debt to assets ratio digunakan pada penelitian ini sebagai alat pengukuran dari rasio *leverage*. Rasio ini dipergunakan guna menilai proporsi aktiva perusahaan yang dibayar oleh utang. Ketika nilai dari *debt to assets ratio* tinggi, berarti menunjukkan bahwasanya perusahaan atau bisnis sangat bergantung kepada utang, yang kemungkinan dapat mengakibatkan *financial distress* dan membuatnya lebih sulit untuk mendapatkan pinjaman baru. Sebaliknya, ketika nilai dari *debt to assets ratio* lebih kecil, berarti menunjukkan lebih sedikit ketergantungan perusahaan pada utang (Kasmir, 2019). Menurut penelitian Ruhil Amani, Poppy Nurmayanti & Eka Hariyani (2021), *financial distress* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh rasio *leverage*. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian milik Trisandi Eka Putri, Sri Mulyati dan Amelia Nurbayanti (2021) yang memperlihatkan bahwasanya *leverage* tidak berpengaruh *financial distress*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

NO	NAMA PERUSAHAAN	Kode Saham
1	Polychem Indonesia Tbk	ADMG
2	Argo Pantes Tbk	ARGO
3	Trisula Textile Industries Tbk	BELL
4	Century Textile Industri Tbk	CNTX
5	Eratex Djaya Tbk	ERTX

NO	NAMA PERUSAHAAN	Kode Saham
6	Ever Shine Tex Tbk	ESTI
7	Panasia Indo Resource	HDTX
8	Indo Rama Investama	INDR
9	Asia Pasific Investama	MYTX
10	Pan Brothers Tbk	PBRX
11	Golden Flower Tbk	POLU
12	Asia Pasific Fibers Tbk	POLY
13	Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
14	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL
15	Senson Textile Manufacturer Tbk	SSTM
16	Star Petrochem Tbk	STAR
17	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO
18	Trisula Indonesia Tbk	TRIS
19	Nusantara Inti Coora Tbk	UNIT
20	Mega Perintis Tbk	ZONE

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Mengacu pada tabel di atas, terdapat 20 perusahaan tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis memilih perusahaan ini karena industri tekstil dan garmen di Indonesia telah lama menjadi salah satu sektor yang sangat penting untuk perekonomian, yang dimana sektor ini telah memberikan banyak sekali lapangan pekerjaan bagi jutaan orang dan berkontribusi pada ekspor serta pendapatan negara.

Grafik 1. 1
Tren Data Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi,
2011-2023



Sumber: Data Industri Reasearch (diakses pada Selasa, 10 Maret 2024 pukul 12.45)

Namun, industri ini kini menghadapi tantangan serius, seperti kebijakan impor dan persaingan dengan produk tekstil murah dari luar negeri, yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar utangnya, dan juga banyak pabrik lokal tutup serta pemutusan hubungan kerja (PHK) secara massal yang menyebabkan penurunan tenaga kerja di sektor tekstil (Mitraberdaya. 2024).

Grafik 1. 2
Presentase Tenaga Kerja Sektor Tekstil dan Garmen 2019-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diakses pada Selasa, 10 Maret 2025 pukul 12.25)

Grafik yang disajikan menunjukkan tren penurunan persentase tenaga kerja di sektor tekstil selama periode 2019 hingga 2023. Dari grafik tersebut, dapat

diamati bahwa terdapat penurunan signifikan dari tahun 2019 ke 2020, yang kemudian diikuti oleh tren penurunan yang lebih bertahap hingga tahun 2023. Pada tahun 2019, persentase tenaga kerja di sektor tekstil berada pada titik tertinggi yaitu 1.00. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan tajam hingga berada di bawah 0.85. Tren penurunan berlanjut dengan kemiringan yang lebih landai pada tahun-tahun berikutnya, yaitu 2021, 2022, dan akhirnya mencapai titik terendah pada tahun 2023 sekitar 0.75. Berikut disajikan tabel informasi laba operasi perusahaan dan hasil perhitungan nilai *Z-Score* serta gambaran umum mengenai *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Assets Ratio (DAR)* pada perusahaan tekstil dan garmen periode 2019-2023.

Tabel 1. 2
Laba Operasi Perusahaan Tekstil dan Garmen Periode 2019-2023

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BELL	Rp 23.213.651.840	-Rp 16.588.668.514	Rp 4.172.725.902	Rp 4.462.174.046	Rp 11.472.790.689
2	HDTX	-Rp 65.673.323.000	-Rp 47.969.988.000	-Rp 41.970.335.000	-Rp 57.362.444.000	-Rp 14.979.789.000
3	MYTX	-Rp 241.027.000.000	-Rp 114.827.000.000	-Rp 139.616.000.000	-Rp 21.393.000.000	-Rp 352.071.000.000
4	POLU	Rp 8.991.475.073	-Rp 6.104.429.450	-Rp 51.502.558.124	-Rp 6.264.038.341	-Rp 14.967.102.605
5	RICY	-Rp 17.219.044.542	-Rp 77.578.476.383	-Rp 66.098.078.641	-Rp 69.375.798.083	-Rp 60.669.854.764
6	SSTM	-Rp 16.266.732.177	-Rp 15.354.377.443	Rp 56.749.821.815	-Rp 6.044.861.775	-Rp 6.234.987.100
7	TRIS	Rp 23.236.898.190	-Rp 3.987.303.838	Rp 18.024.581.177	Rp 64.521.509.302	Rp 68.176.777.896
8	ZONE	Rp 51.222.668.919	-Rp 37.620.281.385	Rp 30.781.262.235	Rp 72.940.513.980	Rp 46.972.766.472

Sumber: diolah oleh penulis, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa laba operasional perusahaan tekstil dan garmen yang menjadi sampel penelitian mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2019-2023. Beberapa perusahaan tercatat mengalami kerugian dalam beberapa tahun, yang menunjukkan ketidakstabilan kinerja operasional, seperti HDTX, MYTX dan RICY mengalami kerugian pada seluruh tahun pengamatan. Secara umum, tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi hampir

seluruh perusahaan dalam sampel, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemic Covid-19. Sebagian besar perusahaan mencatat penurunan laba yang tajam atau bahkan kerugian operasional, seperti MYTX dan RICY. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, terutama tahun 2023 terjadi pemulihan dibanyak perusahaan, tercermin dari peningkatan laba operasi secara signifikan, seperti yang dialami oleh TRIS dan ZONE. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa industri tekstil dan garmen memiliki tingkat volatilitas yang tinggi, serta sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, baik global maupun domestik.

Tabel 1. 3
Hasil Perhitungan Financial Distress Menggunakan Metode Altman

No	Kode Perusahaan	Tahun	Z-Score	Keterangan
1	BELL	2019	2,465638682	DAERAH KELABU
		2020	1,487118705	DAERAH KELABU
		2021	1,800746175	DAERAH KELABU
		2022	1,623888764	DAERAH KELABU
		2023	1,84288873	DAERAH KELABU
2	HDTX	2019	-4,506462965	BANGKRUT
		2020	-5,052863518	BANGKRUT
		2021	-5,667704378	BANGKRUT
		2022	-7,972882362	BANGKRUT
		2023	-8,178403264	BANGKRUT
3	MYTX	2019	-0,496898476	BANGKRUT
		2020	-0,588373112	BANGKRUT
		2021	0,823591915	BANGKRUT
		2022	0,893533998	BANGKRUT
		2023	0,524321779	BANGKRUT
4	POLU	2019	2,230652373	DAERAH KELABU
		2020	1,414464196	DAERAH KELABU

No	Kode Perusahaan	Tahun	Z-Score	Keterangan
		2021	0,795844573	BANGKRUT
		2022	1,111854448	BANGKRUT
		2023	0,829987327	BANGKRUT
5	RICY	2019	1,694501396	DAERAH KELABU
		2020	0,882993603	BANGKRUT
		2021	1,148071904	BANGKRUT
		2022	0,793833159	BANGKRUT
		2023	0,558531917	BANGKRUT
6	SSTM	2019	0,69534752	BANGKRUT
		2020	0,405924668	BANGKRUT
		2021	1,314335358	DAERAH KELABU
		2022	0,901445909	BANGKRUT
		2023	0,97255173	BANGKRUT
7	TRIS	2019	2,25836946	DAERAH KELABU
		2020	2,01271468	DAERAH KELABU
		2021	2,12600126	DAERAH KELABU
		2022	2,477691816	DAERAH KELABU
		2023	2,524945654	DAERAH KELABU
8	ZONE	2019	2,800535958	DAERAH KELABU
		2020	1,203226457	BANGKRUT
		2021	1,805943095	DAERAH KELABU
		2022	2,415251616	DAERAH KELABU
		2023	2,07226408	DAERAH KELABU

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan Tabel 1. 3 hampir semua perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023 menunjukkan tren kebangkrutan. Hal ini terkonfirmasi dari hasil analisis yang telah dilakukan melalui metode Altman *Z-Score*.

Tabel 1. 4
Hasil Perhitungan *Return on Assets*

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BELL	0,03929	-0,0299	0,00796	0,00849	0,2165
2	HDTX	-0,155	-0,1249	-0,1212	-0,2159	-0,0626
3	MYTX	-0,0654	-0,0296	-0,0373	-0,0054	-0,0944
4	POLU	0,02617	-0,0216	-0,2534	-0,0299	-0,0787
5	RICY	-0,0106	-0,0447	-0,039	-0,0423	-0,0392
6	SSTM	-0,0316	-0,0319	0,12046	-0,0137	-0,0147
7	TRIS	0,02025	-0,0037	0,01699	0,05478	0,05829
8	ZONE	0,0951	-0,0667	0,0547	0,11191	0,06238
	Tertinggi	0,0951	-0,0037	0,12046	0,11191	0,2165
	Terendah	-0,155	-0,1249	-0,2534	-0,2159	-0,0944
	Rata-rata	-0,0102	-0,044125	-0,0313487	-0,0165	0,005946

Sumber: diolah oleh penulis, 2024.

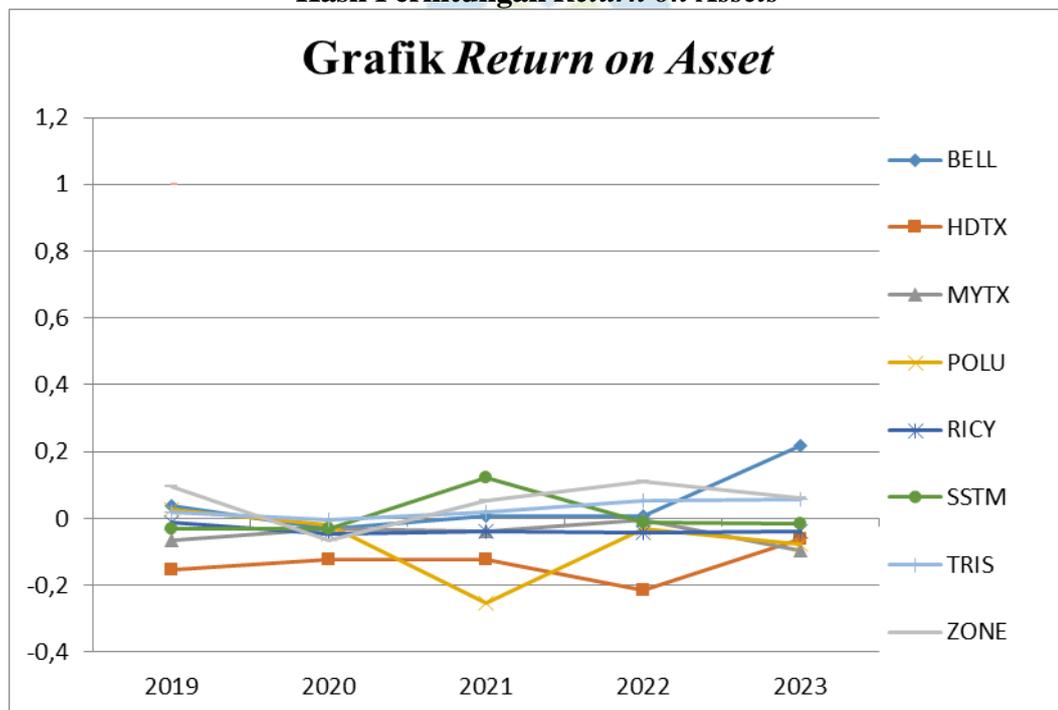
Berdasarkan pada tabel 1.4 di atas, nilai *Return on Assets* (ROA) selama periode 2019–2023 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Nilai ROA tertinggi tercatat sebesar 0,2165 pada perusahaan BELL tahun 2023, sedangkan nilai ROA paling rendah adalah sebesar -0,2534 pada perusahaan POLU tahun 2021. Nilai rata-rata ROA yang paling tinggi terjadi pada tahun 2023, dengan nilai 0,005946, sedangkan nilai rata-rata paling rendah terjadi tahun 2020, dengan nilai -0,044125.

Tahun 2020 menjadi titik terendah bagi sebagian besar perusahaan, seperti terlihat pada perusahaan HDTX, MYTX dan RICY yang mengalami nilai ROA negatif yang cukup besar. Dapat dikatakan pada tahun tersebut, efisiensi

pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba masih sangat rendah, bahkan cenderung merugi.

Namun demikian, mulai tahun 2021 hingga 2023, terjadi tren perbaikan nilai ROA. Sebagai contoh, perusahaan TRIS yang mengalami ROA sebesar -0,0037 di tahun 2020, mampu meningkatkan nilainya menjadi 0,05829 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya upaya dan perbaikan kinerja perusahaan dalam memaksimalkan pemanfaatan aset untuk memperoleh keuntungan.

Grafik 1. 3
Hasil Perhitungan *Return on Assets*



Sumber: diolah oleh penulis, 2024.

Berdasarkan hasil grafik di atas, menunjukkan bahwa BELL merupakan perusahaan dengan kinerja paling baik. ROA pada perusahaan BELL terus meningkat sejak tahun 2021 hingga 2023. Begitu pula dengan TRIS dan ZONE yang mengalami peningkatan yang sama yaitu pada tahun 2019 hingga 2023. Di sisi lain, HDTX, MYTX dan RICY menunjukkan kinerja kurang baik dengan nilai

ROA yang konsisten negatif selama lima tahun berturut-turut, meskipun terdapat sedikit perbaikan pada tahun 2023.

Tabel 1. 5
Hasil Perhitungan *Current Ratio*

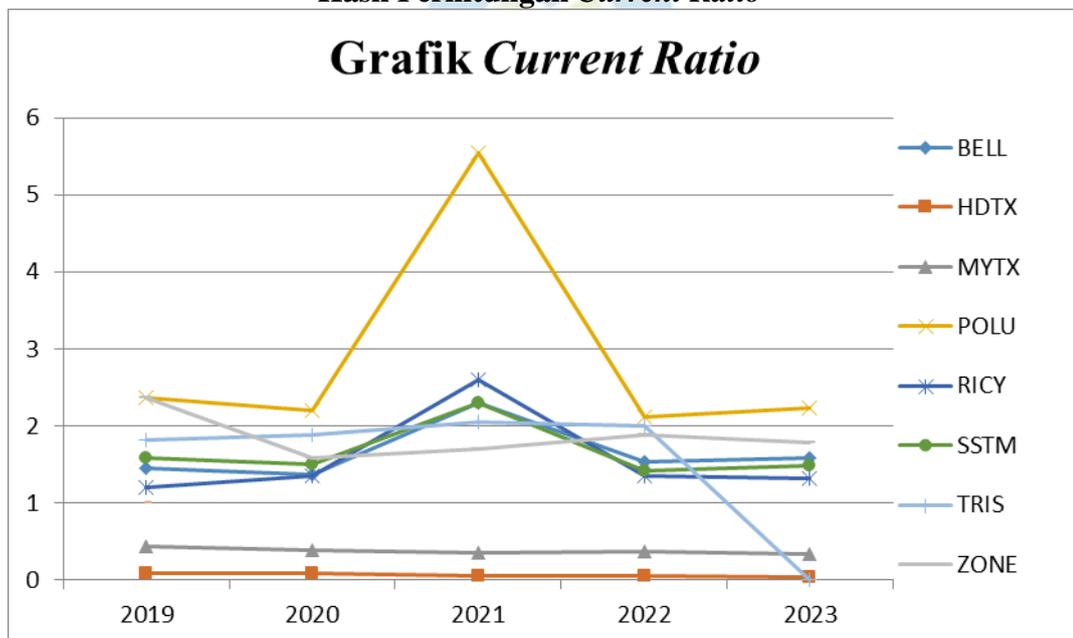
NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BELL	1,44491	1,37019	2,296	1,52726	1,58247
2	HDTX	0,08609	0,08455	0,05872	0,05152	0,0389
3	MYTX	0,44189	0,38049	0,35338	0,37144	0,33277
4	POLU	2,35868	2,20719	5,53721	2,11289	2,234397
5	RICY	1,19972	1,34855	2,59628	1,35187	1,32407
6	SSTM	1,58587	1,49357	2,2924	1,42533	1,47807
7	TRIS	1,81806	1,88886	2,04967	1,99317	2,,09589
8	ZONE	2,36926	1,58326	1,69679	1,88166	1,78659
	Tertinggi	2,36926	2,20719	5,53721	2,11289	2,234397
	Terendah	0,08609	0,08455	0,05872	0,05152	0,0389
	Rata-rata	1,41306	1,2945825	2,11005625	1,339393	1,253895

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Merujuk pada tabel di atas, hasil menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan. Nilai tertinggi CR tercatat sebesar 5,53721 pada perusahaan POLU tahun 2021, sementara nilai terendah adalah sebesar 0,0389 pada perusahaan HDTX tahun 2023. Nilai rata-rata paling tinggi terjadi tahun 2021, dengan nilai 2,11005625, yang mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan memiliki likuiditas yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada tahun tersebut. Sebaliknya, nilai rata-rata terendah tercatat pada tahun 2023, yaitu 1,253895, yang menunjukkan adanya penurunan kemampuan likuiditas dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Perusahaan seperti HDTX secara konsisten menunjukkan nilai CR yang sangat rendah selama periode lima tahun, dengan penurunan yang terus berlanjut dari 0,08609 (2019) hingga 0,0389 (2023). Hal ini mencerminkan potensi risiko likuiditas yang tinggi dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari manajemen perusahaan. Sementara itu, POLU menampilkan performa likuiditas yang sangat baik, terutama pada tahun 2021 dengan nilai CR mencapai 5,53721, menunjukkan kemampuan yang sangat tinggi dalam memenuhi kewajiban lancar.

Grafik 1. 4
Hasil Perhitungan *Current Ratio*



Sumber: diolah oleh penulis, 2024.

Berdasarkan grafik di atas, perusahaan POLU memiliki nilai *current ratio* paling tinggi, terutama pada tahun 2021, lalu turun kembali pada tahun 2022. Sementara itu, sebagian perusahaan lain seperti BELL, RICY, SSTM dan TRIS cenderung stabil berada pada kisaran rasio 1,5 hingga 2,5 yang mencerminkan kondisi perusahaan cukup sehat. Di sisi lain, perusahaan HDTX dan MYTX secara konsisten memiliki nilai *current ratio* di bawah 1, yang menunjukkan risiko

likuiditas karena asset lancarnya tidak mencukupi untuk menutupi utang jangka pendeknya.

Tabel 1. 6
Hasil Perhitungan *Debt to Assets Ratio*

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BELL	0,53112	0,53715	0,5047	0,50277	0,49957
2	HDTX	0,83445	0,94537	1,05899	1,29275	1,3877
3	MYTX	0,91542	0,99133	1,0343	1,03611	1,13237
4	POLU	0,52022	0,42938	0,31787	0,38404	0,36091
5	RICY	0,71772	0,78527	0,82087	0,85672	0,88887
6	SSTM	0,6108	0,61347	0,4814	0,4602	0,44354
7	TRIS	0,42417	0,39688	0,37908	0,39547	0,38035
8	ZONE	0,4332	0,53793	0,49573	0,46785	0,50052
	Tertinggi	0,91542	0,99133	1,05899	1,29275	1,3877
	Terendah	0,42417	0,39688	0,31787	0,38404	0,36091
	Rata-rata	0,62339	0,6545975	0,6366175	0,674489	0,699229

Sumber: diolah oleh penulis, 2024.

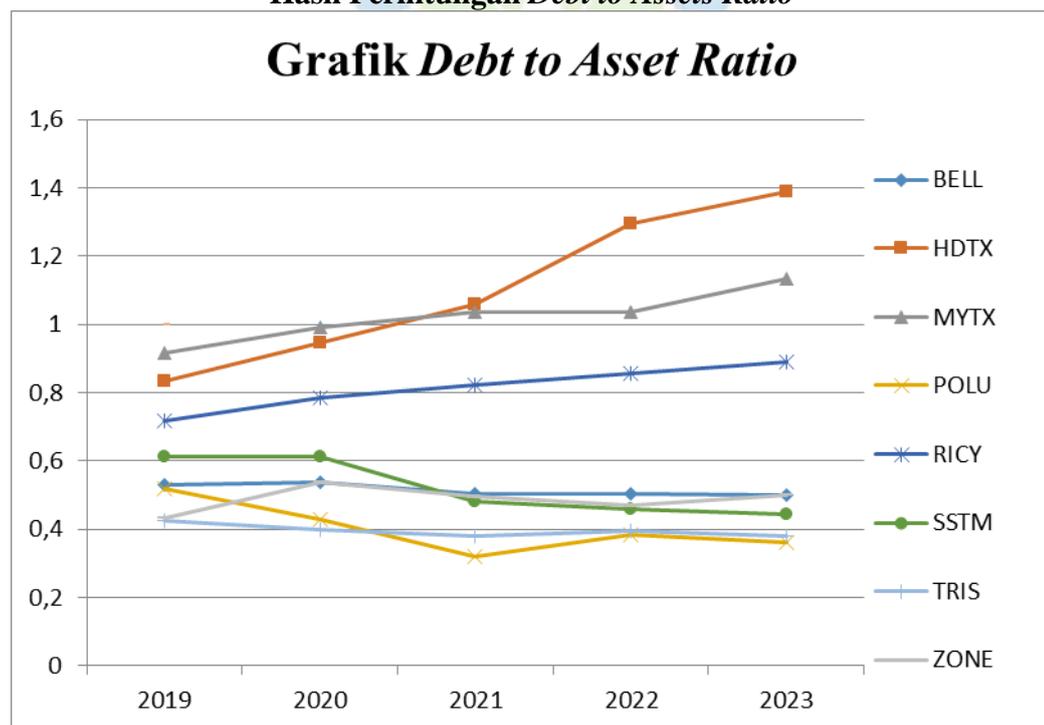
Merujuk dari tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya delapan perusahaan telah mengalami fluktuasi. Nilai DAR yang paling tinggi terjadi pada perusahaan HDTX tahun 2023, yaitu sebesar 1,3877, sedangkan nilai terendah tercatat pada perusahaan POLU tahun 2021 sebesar 0,31787. Nilai rata-rata DAR paling tinggi terjadi pada tahun 2023, yaitu dengan nilai 0,699229, sedangkan nilai rata-rata paling rendah terjadi pada tahun 2019, yakni sebesar 0,62339.

Perusahaan seperti HDTX dan MYTX secara konsisten menunjukkan nilai DAR yang sangat tinggi selama periode penelitian, dengan nilai di atas 0,9 bahkan melebihi 1, yang artinya total kewajiban perusahaan lebih besar daripada total aset

yang dimiliki. Kondisi ini dapat menjadi sinyal risiko keuangan yang tinggi dan perlu perhatian khusus karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kemungkinan besar mengalami tekanan finansial dan ketergantungan besar terhadap utang.

Sebaliknya, perusahaan TRIS dan POLU menunjukkan nilai DAR yang lebih rendah dan cenderung stabil. Nilai DAR yang rendah umumnya menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat karena pada dasarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh ekuitas, bukan utang.

Grafik 1. 5
Hasil Perhitungan *Debt to Assets Ratio*



Sumber: diolah oleh penulis, 2024.

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa HDTX memiliki rasio yang paling tinggi, bahkan meningkat tajam dari tahun 2019 hingga 2023. Artinya, utang HDTX lebih besar dari total assetnya, yang menunjukkan kondisi keuangan sangat berisiko.

Di sisi lain, perusahaan seperti POLU menunjukkan nilai rasio yang relative rendah, menandakan struktur permodalan lebih sehat dan risiko finansial yang lebih kecil. Perusahaan MYTX dan RICY memiliki tren peningkatan rasio dari tahun 2019 hingga 2023. Secara keseluruhan perusahaan yang paling berisiko dari sisi pembiayaan yaitu HDTX, sedangkan POLU yang paling konservatif dan berhati-hati dalam penggunaan utang.

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penulis bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul **Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, penulis merumuskan permasalahan penelitian ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.

4. Apakah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap hasil studi ini dapat memberikan sebuah kontribusi yang mampu memperluas wawasan bahkan pemahaman mengenai pengaruh dari ketiga

variabel yakni profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Peneliti juga mengharapkan agar temuan dalam studi ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian lebih mendalam terkait topik serupa, sehingga dapat memperkaya literatur yang ada dan mendukung pengambilan keputusan dalam bidang keuangan dan manajemen.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan hasil dari studi ini mampu memperluas wawasan dan pemahaman mengenai permasalahan yang diteliti, khususnya terkait dengan *financial distress*, sehingga dapat menjembatani antara aspek akademis dan kondisi nyata di lapangan.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Dengan memahami informasi dalam laporan keuangan, investor dan calon investor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika akan membuat keputusan ketika akan berinvestasi dengan berpandangan jauh ke depan berdasarkan hasil penelitian ini. Dengan memahami informasi dalam laporan keuangan, mereka dapat mengidentifikasi risiko secara lebih baik dan membuat pertimbangan yang matang, sehingga dapat menghindari keputusan yang berpotensi merugikan.

c. Bagi Perusahaan

Peneliti juga berharap hasil studi ini bermanfaat bagi perusahaan sebagai sarana evaluasi untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan mereka. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan oleh manajemen dalam merumuskan langkah-langkah strategis guna menjaga stabilitas keuangan, memastikan

kelangsungan operasional, dan mengenali dengan pandangan jauh ke depan bahwa keadaan darurat keuangan dapat muncul di yang akan datang.

E. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 7
Jadwal Penelitian

No	Tahapan Penelitian	2024			2025					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pengajuan Judul									
2	Pembuatan Proposal Penelitian									
3	Bimbingan Proposal Penelitian									
4	Seminar Proposal Penelitian									
5	Bimbingan Skripsi									
6	Pengolahan Data									
7	Sidang Munaqasyah/ Skripsi									
8	Revisi Skripsi									

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dilakukan secara terstruktur dan dibagi ke dalam tiga bagian utama, yakni bagian pembuka, bagian isi dan bagian penutup.

Bagian pembuka mencakup halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, surat pernyataan bebas plagiarism, lembar pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar grafik, daftar lampiran serta abstrak.

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II Tinjauan Pustaka, berisi konsep dan teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir serta hipotesis.
3. Bab III Metodologi Penelitian, yang menjelaskan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menggambarkan analisis deskriptif, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, uji hipotesis, koefisien determinasi serta pembahasan.
5. Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran.

Bagian penutup, meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.